

BAB I

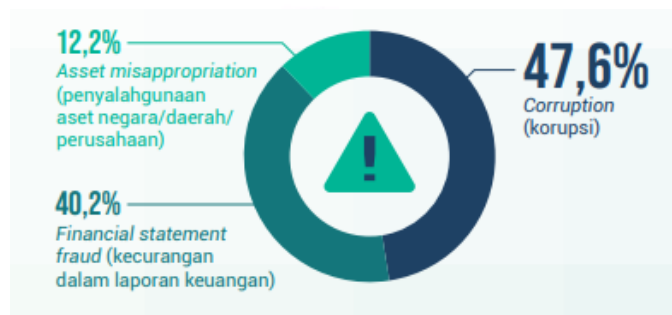
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan menyajikan data penting mengenai asset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan menyajikan informasi berguna untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi oleh para pemangku kepentingan. Fungsi utama laporan keuangan adalah memberikan informasi yang membantu pihak-pihak terkait dalam membuat keputusan ekonomi yang tepat. Laporan ini juga menjadi dasar untuk menilai kinerja keuangan perusahaan serta memberikan wawasan penting dalam perencanaan dan evaluasi keputusan strategis. Melalui laporan keuangan, berbagai pihak seperti manajemen, pemegang saham, kreditur, dan investor dapat menilai kondisi keuangan perusahaan dengan lebih baik. Informasi yang disajikan memungkinkan pemangku kepentingan melakukan analisis mendalam terhadap stabilitas keuangan serta mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan (Nisa & Budi Astuti, 2024).

Fraud merupakan tindakan melawan hukum yang dapat merugikan orang lain dan dilakukan oleh orang-orang dari luar ataupun dari dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun keuntungan kelompoknya (Nugroho, 2017). Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak

manajemen untuk memanipulasi informasi akuntansi sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Dalam memahami fenomena kecurangan laporan keuangan, teori agensi menjadi salah satu landasan yang relevan. Dalam konteks pelaporan keuangan, kondisi asimetri informasi inilah yang membuka peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh manajemen, seperti penggelembungan pendapatan ataupun rekayasa laba.



Gambar 1.1

Survey ACFE 2025

Sumber: <https://acfe-indonesia.or.id/>

Berdasarkan data yang ditampilkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia (2022), jenis kecurangan yang paling sering terjadi dalam dunia kerja (*occupational fraud*) terdiri dari tiga bentuk utama, yaitu korupsi sebesar 47,6%, kecurangan laporan keuangan sebesar 40,2%, dan penyalahgunaan aset negara/ daerah/ perusahaan sebesar 12,2% (acfe-indonesia.or.id).

Industri manufaktur di Indonesia menunjukkan peran vital dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia. Nyatanya, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan III tahun 2024, sektor industri manufaktur masih menjadi kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dengan sumbangan sebesar 17,18% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 16,70 persen (Indonesia.co.id). Namun, di balik capaian positif tersebut, tingginya kompleksitas operasional dan tekanan kinerja pada perusahaan manufaktur juga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Salah satu contoh kasus laporan keuangan di sektor manufaktur terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA), perusahaan yang didirikan pada 26 Januari 1990. Pada tahun 2017, dua anak usahanya yaitu PT Indo Beras Unggul dan PT Jati Sari Rezeki diduga melakukan praktik kecurangan dalam aktivitas penjualan beras, di mana produk yang dipasarkan tidak sesuai dengan label kemasan. Kasus ini mencuat sejak 20 Juli 2017 dan berdampak langsung terhadap harga saham AISA. Sebagai respons terhadap tekanan tersebut, manajemen perusahaan diduga berupaya memperbaiki citra keuangan dengan memoles laporan keuangan tahun 2017 agar terlihat lebih baik di mata investor. Namun, pada Desember 2018, manajemen baru menunjuk Kantor Akuntan Publik Ernst & Young (E&Y) untuk melakukan pemeriksaan ulang atas laporan keuangan tahun 2017 yang sebelumnya telah diaudit oleh KAP Aryanto, Amir Jusuf, dan Mawar. Hasil pemeriksaan menemukan adanya penggelembungan sekitar Rp5 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap yang menunjukkan indikasi kuat

terjadinya manipulasi laporan keuangan di perusahaan tersebut (Christian & Jullystella, 2021).

Kasus tersebut menunjukkan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan dapat terjadi meskipun perusahaan telah diaudit oleh auditor eksternal, sehingga menegaskan perlunya alat deteksi tambahan yaitu dengan menggunakan model *Beneish M-Score* yang dikembangkan oleh Messod D. Beneish tahun 1999. Model ini memanfaatkan data laporan keuangan yang dapat membantu mengukur kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Model ini diukur dengan delapan rasio, diantaranya: *Days Sales Receivables Index*, *Gross Margin Index*, *Asset Quality Index*, *Sales Growth Index*, *Depreciation Index*, *Sales, General, and Administrative Expenses Index*, *Leverage Index*, dan *Total Accruals to Total Asset Index* (Beneish, 1999 dalam Kurniasari et al., 2024)

Days Sales in Receivable Index (DSRI) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur hasil penjualan atas dasar piutang pada tahun pertama operasi dibagi dengan tahun sebelum tahun pertama, dinyatakan dalam tahun t dibagi tahun t-1. Peningkatan DSRI dapat menunjukkan bahwa perusahaan mungkin menggelembungkan pendapatan secara berlebihan dalam laporan keuangannya, sehingga berpotensi memanipulasi pendapatan yang lebih tinggi (Milania & Triyono, 2022).

Gross Margin Index (GMI) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur margin kotor tahun sebelumnya dibagi dengan margin kotor tahun pertama, dinyatakan sebagai tahun t-1 dibagi tahun t, jika GMI tinggi maka hasil margin laba kotor akan berkurang yang dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan

laporan keuangan untuk menutupi kinerja yang melemah (Milania & Triyono, 2022).

Asset Quality Index (AQI) yaitu digunakan untuk mengukur asset perusahaan dengan mengukur rasio asset tidak lancar. Semakin besar nilai AQI merupakan sebuah indikasi penurunan kualitas asset dan semakin besar memanipulasi pendapatan (Dedi Julianto et al., 2021).

Sales Growth Index (SGI) digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan perusahaan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan lebih cenderung melakukan manipulasi terhadap pendapatan (Dedi Julianto et al., 2021).

Depreciation Index (DEPI) yaitu rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat depresiasi tahun sebelum tahun pertama dibandingkan dengan tingkat depresiasi tahun pertama, yang diberikan oleh tahun $t-1$ dibagi dengan tahun t . Jika DEPI tinggi, ada kemungkinan perusahaan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi karena dapat memperlambat penyusutan asset dengan menyesuaikan taksiran masa manfaat asset dan menggunakan metode baru dapat meningkatkan pendapatan (Milania & Triyono, 2022).

Sales, General, and Administrative Expense Index (SGAI) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur beban penjualan, beban umum, dan beban administrasi terhadap penjualan pada tahun pertama dibagi tahun sebelum tahun pertama, yang ditunjukkan dengan tahun t dibagi tahun $t-1$ (Milania & Triyono, 2022). Nilai SGAI yang tinggi mengindikasikan biaya operasional meningkat lebih cepat daripada penjualan yang dapat memicu manajemen berbuat curang untuk menjaga laba.

Leverage Index (LVGI) yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung total hutang terhadap total asset pada tahun pertama selama tahun sebelum tahun pertama, diberikan sebagai tahun t dibagi dengan tahun t-1. Jika hasil LVGI meningkat, menandakan risiko keuangan yang lebih besar, sehingga manajemen terdorong untuk berbuat manipulasi (Milania & Triyono, 2022).

Total Accrual to Total Assets (TATA) yaitu total indeks yang merupakan perbandingan total laba sesudah pajak dengan total asset. Total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan, apabila akrual bernilai positif terdapat kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi (Marbun, 2022).

Tabel 1.1

Daftar DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, LVGI, dan TATA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2020-2024

KODE	PERIODE	DSRI		GMI		AQI		SGI		DEPI		SGAI		LVGI		TATA		BENEISH M-SCORE	
CPIN	2020	0,8		0,7		4		0,7		1,06		1,40		0,89		0,01		-1,78	
	2021	0,8	↓	1,2	↑	0,5	↓	1,2	↑	0,99	↓	1,01	↓	1,16	↑	0,08	↑	-2,29	↓
	2022	1,1	↑	1,10	↓	-0,7	↓	1,10	↓	0,94	↓	1,02	↑	1,17	↑	0,06	↓	-2,75	↓
	2023	0,8	↓	1,1	↓	1,5	↑	1,1	↓	0,94	↑	1,01	↓	1,00	↓	0,01	↓	-2,29	↑
	2024	1,1	↑	0,9	↓	6,7	↑	1,10	↑	0,84	↓	0,98	↓	0,86	↓	0,04	↑	0,12	↑
ICBP	2020	1,2		0,9		0,5		1,10		0,96		1,03		1,65		0		-2,69	
	2021	1,00	↓	1	↑	2,4	↑	1,2	↑	0,97	↑	0,89	↓	1,04	↓	0,03	↑	-1,57	↑
	2022	0,9	↓	1,1	↑	0,9	↓	1,1	↓	0,98	↑	0,94	↑	0,93	↓	0,04	↑	-2,22	↓
	2023	1,00	↑	0,9	↓	1,3	↑	1,1	↓	1,02	↑	1,05	↑	0,96	↑	0,02	↓	-2,28	↓
	2024	1,1	↑	1,00	↑	1,3	↓	1,1	↑	0,99	↓	0,97	↓	0,98	↑	0,03	↑	-2,07	↑
INDF	2020	1,1		0,9		0,4		1,1		0,94		1,00		1,18		-0		-2,71	
	2021	1	↓	1,00	↑	-1	↓	1,2	↑	0,97	↑	0,90	↓	1,00	↓	0,01	↑	-3,01	↓
	2022	1	↓	1,1	↑	1,0	↑	1,1	↓	1,00	↑	0,89	↓	0,93	↓	0,03	↑	-2,17	↑
	2023	1	↓	1	↓	2,1	↑	1	↓	1,00	↓	1,06	↑	0,96	↑	0,01	↓	-2,08	↑
	2024	1,1	↑	0,9	↓	1,9	↓	1	↑	0,98	↓	1,02	↓	1,00	↑	0,03	↑	-1,89	↑

KLBF	2020	1		1		1,2		1		0,83		0,94		1,08		0,03		-2,28	
	2021	0,9	↓	1	↑	1,4	↑	1,1	↑	0,90	↑	0,96	↑	0,90	↓	0,05	↑	-2,07	↑
	2022	1,2	↑	1,1	↑	1,1	↓	1,10	↓	0,95	↑	0,93	↓	1,10	↑	0,11	↑	-1,62	↑
	2023	1	↓	1	↓	0,9	↓	1,1	↓	0,98	↑	1,03	↑	0,77	↓	0,03	↓	-2,30	↓
	2024	1	↑	1	↓	1	↑	1,1	↑	1,02	↑	0,99	↓	1,13	↑	-0	↓	-2,59	↓
SMGR	2020	1		1		1		0,9		0,74		1,03		0,95		-0,02		-2,70	
	2021	1	↓	1,1	↑	1	↓	1	↑	1,03	↑	1,00	↓	0,88	↓	-0,02	↓	-2,56	↑
	2022	1	↑	1,1	↑	0,9	↓	1	↑	1,03	↑	0,99	↓	0,878	↑	-0,02	↑	-2,52	↑
	2023	1	↑	1,1	↑	1	↑	1,1	↑	1,00	↓	0,90	↓	0,97	↑	-0,02	↑	-2,45	↑
	2024	1	↓	1,20	↑	1,1	↑	0,9	↓	0,98	↓	1,02	↑	0,89	↓	-0,02	↓	-2,51	↓
UNVR	2020	1		1		0,7		1		1,02		1,88		1,02		0,05		-2,51	
	2021	0,9	↓	1,1	↑	1,7	↑	0,9	↓	1,29	↑	1,00	↓	1,02	↓	-0	↓	-2,35	↑
	2022	0,8	↓	1,1	↑	0,8	↓	1	↑	0,97	↓	0,96	↓	1,01	↓	-0,05	↓	-2,88	↓
	2023	1,5	↑	0,9	↓	1,7	↑	0,9	↓	1,00	↑	1,15	↑	1,02	↑	-0,05	↑	-2,06	↑
	2024	0,4	↓	1	↑	1,4	↓	0,9	↓	1,00	↑	1,05	↓	1,09	↑	0,03	↑	-2,88	↓

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Keterangan:

■ : Sejalan dengan teori

■ : Tidak sejalan dengan teori

↑ : Mengalami kenaikan

↓ : Mengalami Penurunan

Berdasarkan tabel 1.1 didapatkan bahwa dari tahun 2020 sampai tahun 2024 indikator *Beneish M-Score* yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, dan TATA pada perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi di setiap tahunnya.

DSRI digunakan untuk mengukur hasil penjualan atas dasar piutang dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Natalia Dormatio BR Silalahi, 2021) apabila DSRI mengalami peningkatan, maka kecurangan laporan keuangan juga meningkat. Berdasarkan tabel 1.1 sejalan dengan yang terjadi pada perusahaan yang berkode CPIN, ICBP, INDF, KLBF, SMGR, dan UNVR.

GMI digunakan untuk mengukur margin kotor tahun sebelumnya dibagi dengan margin kotor tahun pertama. Hasil penelitian (Natalia Dormatio BR Silalahi, 2021) menunjukkan bahwa apabila nilai GMI meningkat maka kecurangan laporan keuangan juga ikut meningkat. Berdasarkan tabel 1.1 di atas, sejalan dengan yang terjadi pada perusahaan yang berkode CPIN, ICBP, INDF, KLBF, SMGR, dan UNVR.

AQI digunakan untuk mengukur asset perusahaan dengan mengukur rasio asset tidak lancar. Hasil penelitian (Natalia Dormatio BR Silalahi, 2021) menunjukkan apabila AQI meningkat maka kecurangan laporan keuangan juga meningkat. Berdasarkan tabel 1.1 di atas, sejalan dengan yang terjadi pada perusahaan yang berkode CPIN, ICBP, INDF, KLBF, SMGR, dan UNVR.

SGI digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan perusahaan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Natalia Dormatio BR Silalahi, 2021) dinyatakan bahwa apabila SGI meningkat maka kecurangan laporan keuangan juga meningkat. Hal tersebut sejalan dengan perusahaan yang berkode CPIN, ICBP, INDF, KLBF, SMGR, dan UNVR.

DEPI yaitu rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat depresiasi tahun sebelum tahun pertama dibandingkan dengan tingkat depresiasi tahun pertama. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Natalia Dormatio BR Silalahi, 2021) dikatakan bahwa apabila DEPI mengalami peningkatan maka kecurangan laporan keuangan juga ikut meningkat. Sejalan dengan yang terjadi pada perusahaan yang berkode CPIN, ICBP, INDF, KLBF, SMGR, dan UNVR. Namun, penelitian yang

dilakukan oleh (Febrianti, 2021) menyatakan bahwa DEPI tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

SGAI digunakan untuk mengukur beban penjualan, beban umum, dan beban administrasi terhadap penjualan pada tahun pertama dibagi tahun sebelum tahun pertama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Natalia Dormatio BR Silalahi, 2021) menyatakan bahwa SGAI tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suheni & Arif, 2020) yang menyatakan bahwa SGAI tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, apabila melihat dari data awal penelitian ini terdapat variasi dari nilai SGAI pada beberapa perusahaan sampel. Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan tidak ada pengaruh, variable SGAI tetap penting untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia.

LVGI digunakan untuk menghitung total hutang terhadap total asset pada tahun pertama selama tahun sebelum tahun pertama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Natalia Dormatio BR Silalahi, 2021) bahwa LVGI tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Meski tidak berpengaruh, variabel ini penting untuk diteliti dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia.

TATA merupakan perbandingan total akrual dengan total asset. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Natalia Dormatio BR Silalahi, 2021) menyatakan bahwa apabila TATA meningkat, maka kecurangan laporan keuangan juga ikut meningkat. Hal tersebut sejalan dengan perusahaan yang berkode CPIN, ICBP, INDF, KLBF, SMGR, dan UNVR.

Dengan demikian, data awal di atas menunjukkan gejala yang cukup konsisten dengan penelitian terdahulu. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan periode dan sektor yang berbeda dari penelitian terdahulu agar mendapatkan bukti empiris yang berkaitan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian dengan memilih sampel perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* pada tahun 2020 sampai dengan 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Days Sales Receivable Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Bagaimana pengaruh *Gross Margin Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Bagaimana pengaruh *Asset Quality Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Bagaimana pengaruh *Sales Growth Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Bagaimana pengaruh *Depreciation Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Bagaimana pengaruh *Sales, General, and Administrative Expenses Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?

7. Bagaimana pengaruh *Leverage Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Bagaimana pengaruh *Total Accruals to Total Asset Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan?
9. Bagaimana pengaruh *Days Sales Receivable Index*, *Gross Margin Index*, *Asset Quality Index*, *Sales Growth Index*, *Depreciation Index*, *Sales, General, and Administrative Expenses Index*, *Leverage Index*, dan *Total Accruals to Total Asset Index* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Days Sales Receivable Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Gross Margin Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Asset Quality Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Sales Growth Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Depreciation Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Sales, General, and Administrative Expenses Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Leverage Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Total Accruals to Total Asset Index* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.
9. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Days Sales Receivable Index, Gross Margin Index, Asset Quality Index, Sales Growth Index, Depreciation Index, Sales, General, and Administrative Expenses Index, Leverage Index, dan Total Accruals to Total Asset Index* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan wawasan teoretis bagi mahasiswa mengenai penerapan model *Beneish M-Score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran untuk memahami bagaimana delapan rasio *Beneish* digunakan dalam analisis kuantitatif serta bagaimana indikator tersebut berpotensi mengungkap praktik manipulasi laporan keuangan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk menguji atau mengembangkan model prediksi lain yang dapat digunakan bersamaan dengan *Beneish M-Score*, serta membuka peluang penelitian lanjutan pada sektor dan indeks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana pengembangan kemampuan analitis dan pemahaman mengenai metode deteksi kecurangan laporan keuangan melalui pendekatan kuantitatif.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII untuk menilai potensi *redflag* dalam laporan keuangan mereka. Temuan penelitian dapat membantu perusahaan meningkatkan pengendalian internal, transparansi pelaporan, serta mengurangi risiko terjadinya kecurangan yang dapat merugikan reputasi dan keberlanjutan usaha.

c. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam menilai tingkat risiko manipulasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Dengan memahami indikator *Beneish M-Score*, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan berhati-hati,

terutama ketika perusahaan yang menunjukkan skor terindikasi potensi kecurangan.

